Jurnal Insan Pengabdian Indonesia
Volume 4, Nomor 3, September 2026
E-ISSN: 2986-7371; P-ISSN: 2986-7363, Hal. 424 - 437
DOI: https://doi.org/10.62007/jouipi.v4i2.1135
Tersedia: https://ejournal.alhafiindonesia.co.id/index.php/JOUIPI

Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Program Kuliah Kerja Nyata dalam Membangun Pendidikan Karakter pada Usia Dini di Desa Nagori Boluk Kecamatan Bosar Maligas Kabupaten Simalungun

Nurjami'ah[1*], Siti Aisyah[2]
[1-2]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
miahpanggabean10@gmail.com[1], siti.aisyah@uinsu.ac.id[2]
*Email Korespondensi: miahpanggabean10@gmail.com

Article History:
Received: 25 Agustus 2026
Revised: 01 September 2026
Accepted: 30 September 2026

Keywords: Religious Moderation, Character Education, Early Childhood, Student Community Service (KKN), Nagori Boluk.

Abstract: *This community engagement project focuses on the importance of early childhood character education through the concrete application of religious moderation values. The study aims to implement values of tolerance, fairness, cooperation, and non-violence among young children in Nagori Boluk Village, Bosar Maligas District, Simalungun Regency through the Student Community Service (KKN) Program. Utilizing a descriptive qualitative approach with participatory Asset-Based Community Development (ABCD) strategies, data were gathered via observations, interviews, and documentation. The results indicate that internalizing religious moderation values is most effective when integrated into interactive learning activities (storytelling, singing, role-playing) combined with daily routines and positive modeling by educators and parents. The program successfully enhanced children's willingness to share, take turns, and resolve minor conflicts peacefully, while fostering collaboration among schools, families, and local communities to sustain character development.*

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini berfokus pada isu pentingnya pembentukan karakter anak usia dini melalui pengenalan nilai-nilai moderasi beragama secara konkret. Tujuan dari pengabdian ini adalah mengimplementasikan nilai toleransi, keadilan, kerja sama, dan sikap antikekerasan pada anak usia dini di Desa Nagori Boluk, Kecamatan Bosar Maligas, Kabupaten Simalungun melalui Program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan partisipatif yang mengadaptasi prinsip Asset-Based Community Development (ABCD) melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penanaman nilai moderasi beragama paling efektif dilakukan melalui media interaktif (bercerita, bernyanyi, bermain peran) serta pembiasaan rutin dan pemberian keteladanan dari pendidik maupun orang tua. Program ini terbukti mendorong peningkatan kesediaan anak untuk berbagi, bergiliran, serta menyelesaikan konflik secara damai, sekaligus membangun sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan pendidikan karakter.
Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini, Kuliah Kerja Nyata (KKN), Nagori Boluk.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan bagian penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang mampu menerima perbedaan, mengembangkan kepedulian sosial, dan menyelesaikan persoalan tanpa kekerasan. Dalam konteks ini, moderasi beragama tidak cukup dikenalkan sebagai pengetahuan mengenai keberagaman agama, tetapi perlu diwujudkan melalui pengalaman belajar yang membentuk kebiasaan menghormati orang lain, bersikap adil, bekerja sama, dan tidak memaksakan kehendak. Pendidikan agama dan pendidikan karakter dengan demikian memiliki hubungan yang saling menguatkan: pengenalan terhadap keyakinan perlu berjalan bersama pembentukan perilaku yang menghargai martabat sesama. Penelitian Umar, Ismail, dan Syawie mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis moderasi beragama pada jenjang pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa pelaksanaannya berfokus pada tiga aspek, yaitu penguatan akidah, pendidikan akhlak, dan pembinaan nilai toleransi. Ketiga aspek tersebut diterapkan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan pemberian teladan, sehingga penguatan identitas keagamaan tidak dipertentangkan dengan pengembangan sikap menghargai perbedaan(Umar et al., 2021).

Pada anak usia dini, nilai-nilai moderasi beragama perlu diterjemahkan ke dalam perilaku konkret yang sesuai dengan pengalaman sehari-hari. Sikap toleran, misalnya, dapat dikenalkan melalui kesediaan bermain bersama, mendengarkan teman, tidak mengejek perbedaan, menghormati kegiatan ibadah orang lain, serta membantu teman yang membutuhkan. Pendekatan tersebut lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran anak daripada penyampaian konsep moderasi secara abstrak. Penelitian tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama di RA Ma'arif NU Plus 001 memperlihatkan bahwa guru mengintegrasikan nilai tersebut melalui pembiasaan dan keteladanan, dengan memanfaatkan lagu, cerita, buku, alat peraga, boneka, video, pengenalan tempat ibadah, serta praktik kegiatan keagamaan. Temuan ini memberikan dasar bahwa pembentukan karakter moderat memerlukan lingkungan belajar yang menghadirkan contoh perilaku secara konsisten, bukan sekadar penjelasan verbal mengenai pentingnya kerukunan(Masliyana, 2023).

Konteks kewilayahan menjadi pertimbangan penting dalam merancang pengabdian karena kebutuhan pendidikan karakter harus dipahami berdasarkan lingkungan sosial tempat anak tumbuh. Nagori Boluk merupakan salah satu nagori di Kecamatan Bosar Maligas, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Laman resmi Pemerintah Kecamatan Bosar Maligas menyebutkan bahwa kecamatan tersebut memiliki luas 285,43 km² berdasarkan data BPS 2024 dan terdiri atas 16 nagori serta satu kelurahan. Angka tersebut merupakan data tingkat kecamatan, bukan data khusus Nagori Boluk. Oleh karena itu, informasi kewilayahan ini dapat digunakan sebagai konteks administratif pengabdian, tetapi tidak dapat langsung dijadikan dasar untuk menyimpulkan jumlah anak usia dini, komposisi agama, maupun kondisi layanan pendidikan di Nagori Boluk. Analisis situasi komunitas dampingan perlu diperdalam melalui pemetaan pada tingkat nagori agar kegiatan yang disusun benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Komunitas dampingan dalam pengabdian ini diarahkan pada anak usia dini sebagai penerima manfaat utama, dengan melibatkan orang tua, pendidik atau pengasuh, perangkat nagori, serta tokoh masyarakat dan tokoh agama sebagai lingkungan pendukung. Namun, jumlah anak sasaran, rentang usia peserta, satuan pendidikan mitra, latar belakang keluarga, dan kondisi awal perilaku sosial anak belum tersedia dalam informasi yang menjadi dasar penyusunan pendahuluan ini. Karena itu, kondisi tersebut tidak dapat dinyatakan sebagai hasil observasi yang telah dilakukan. Data awal perlu dihimpun melalui pendataan peserta, pengamatan interaksi anak, wawancara dengan orang tua dan pendidik, serta identifikasi kegiatan pembelajaran yang sudah berjalan. Pelibatan lingkungan terdekat anak penting karena penelitian Umar, Ismail, dan Syawie mengidentifikasi lingkungan, guru, dukungan orang tua, dan komite sebagai faktor yang memengaruhi pembentukan karakter moderat.

Isu utama yang menjadi perhatian pengabdian ini adalah kebutuhan untuk menghubungkan pengenalan nilai keagamaan dengan pembiasaan perilaku sosial yang menghargai perbedaan. Isu tersebut tidak dimaksudkan sebagai pernyataan bahwa anak-anak di Nagori Boluk telah menunjukkan intoleransi, melainkan sebagai fokus pendidikan preventif dan penguatan karakter yang perlu dikonfirmasi melalui asesmen awal. Dalam pelaksanaannya, perhatian diarahkan pada bagaimana anak belajar berbagi, menerima teman dalam kelompok bermain, menghormati aturan bersama, mengendalikan tindakan yang menyakiti, dan menyelesaikan perselisihan sederhana melalui komunikasi. Penelitian mengenai penerapan bermain peran dalam mengembangkan moderasi beragama berbasis toleransi menunjukkan bahwa pelibatan anak dalam cerita yang mengandung nilai toleransi dapat membantu mereka memahami perilaku tersebut melalui kegiatan yang menarik minatnya. Dengan demikian, fokus pengabdian tidak berhenti pada penyampaian pesan kerukunan, tetapi menjangkau pengalaman sosial yang dapat diamati dalam interaksi anak(Syahfitri et al., 2024).

Pemilihan anak usia dini sebagai subjek utama pengabdian didasarkan pada kebutuhan membangun keterkaitan antara pendidikan agama, pembentukan kebiasaan, dan pengalaman berinteraksi sejak tahap awal pendidikan. Sementara itu, pemilihan Nagori Boluk menempatkan komunitas setempat sebagai ruang kerja bersama untuk mengembangkan pendampingan yang terhubung dengan keluarga dan lingkungan pendidikan anak. Alasan pemilihan lokasi ini perlu diperkuat dengan bukti lapangan mengenai kebutuhan mitra, kesiapan pendamping lokal, serta dukungan pemerintah nagori; lokasi tidak seharusnya dipilih berdasarkan asumsi bahwa masyarakatnya memiliki masalah toleransi. Sebagai rujukan, pengabdian mengenai penguatan nilai moderasi beragama pada PAUD melalui implementasi Kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* atau ABCD, yaitu pengembangan program dengan bertumpu pada aset dan potensi komunitas. Pendekatan tersebut relevan untuk menempatkan guru, orang tua, fasilitas belajar, dan praktik kebersamaan yang telah ada sebagai sumber daya pengabdian, bukan memandang masyarakat semata-mata sebagai pihak yang memiliki kekurangan(Hidayati et al., 2024).

Program Kuliah Kerja Nyata menjadi sarana untuk mempertemukan pengetahuan akademik mahasiswa dengan kebutuhan pendidikan masyarakat melalui kegiatan pendampingan yang dirancang bersama mitra. Dalam pengabdian ini, mahasiswa dapat mengambil peran sebagai fasilitator pembelajaran, penyusun media edukatif, pendamping kegiatan bermain, serta penghubung antara keluarga dan lingkungan pendidikan anak. Relevansi peran tersebut terlihat dalam penelitian tentang strategi mahasiswa KKN dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama di Desa Kwala Besar. Penelitian tersebut mengidentifikasi kegiatan pendidikan agama yang inklusif, pendampingan kemampuan mengaji, dan festival anak saleh sebagai bagian dari strategi mahasiswa. Meskipun kegiatan tersebut berlangsung dalam konteks yang berbeda, temuannya memperlihatkan bahwa penguatan moderasi melalui KKN dapat diintegrasikan ke dalam aktivitas pendidikan dan keagamaan yang dikenal masyarakat. Bagi Nagori Boluk, bentuk kegiatan tetap perlu disesuaikan dengan usia anak, komposisi peserta, serta kebutuhan yang disepakati bersama mitra(Astika et al., 2024).

Tinjauan penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa pembiasaan dan keteladanan merupakan unsur yang berulang dalam pendidikan karakter berbasis moderasi beragama. Penelitian Umar, Ismail, dan Syawie menekankan hubungan antara penguatan akidah, pembinaan akhlak, dan toleransi, sedangkan penelitian di RA Ma'arif NU Plus 001 menunjukkan penggunaan beragam media dan aktivitas untuk mengenalkan nilai moderat. Kedua penelitian tersebut memberikan dasar bagi penyusunan kegiatan yang menggabungkan dimensi keagamaan dan perilaku sosial. Akan tetapi, hasil penelitian pada lembaga pendidikan tertentu tidak dapat langsung dianggap menggambarkan keadaan Nagori Boluk. Relevansinya terletak pada prinsip pembelajaran yang dapat diadaptasi, yaitu konsistensi contoh perilaku orang dewasa, pengulangan kebiasaan positif, serta penggunaan kegiatan yang dekat dengan dunia anak. Adaptasi tersebut perlu mempertimbangkan kondisi keluarga dan sumber daya pendampingan yang benar-benar tersedia di lokasi pengabdian.

Penelitian mengenai bermain peran memberikan dukungan yang lebih khusus terhadap pemilihan metode pembelajaran. Dalam kegiatan ini, anak tidak hanya mendengar penjelasan tentang perilaku baik, tetapi memperoleh kesempatan untuk mencoba menjadi teman yang menolong, pihak yang meminta maaf, atau anggota kelompok yang harus berbagi tugas. Berdasarkan temuan penelitian tersebut, bermain peran dapat digunakan untuk membantu pengembangan toleransi melalui cerita dan situasi yang menarik bagi anak. Implikasinya bagi program KKN adalah perlunya mengutamakan kegiatan partisipatif, seperti cerita interaktif, permainan kooperatif, dan simulasi penyelesaian konflik sederhana. Kegiatan tersebut perlu disertai pendampingan agar anak memahami hubungan antara tindakan yang dilakukan dan perasaan orang lain. Dengan cara ini, nilai moderasi ditempatkan sebagai pengalaman hubungan sosial, bukan sebagai materi hafalan.

Literatur pengabdian juga menunjukkan pentingnya memperkuat kemampuan mitra agar kegiatan tidak berhenti pada masa pelaksanaan program. Artikel pengabdian dalam jurnal

Dinamisia melaporkan penguatan moderasi beragama pada PAUD melalui kegiatan bertema "Kita Semua Bersaudara", pengembangan modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, pengenalan strategi internalisasi nilai moderasi, kunjungan ke kampung Pancasila, serta penyediaan pojok literasi dan alat permainan edukatif. Hasil yang dilaporkan terutama berupa peningkatan kapasitas mitra dan tersedianya perangkat pendukung pembelajaran; hasil tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan perubahan perilaku anak dalam jangka panjang. Pelajaran yang dapat diambil untuk pengabdian di Nagori Boluk adalah perlunya menggabungkan pendampingan langsung kepada anak dengan penyediaan media sederhana dan penguatan kemampuan pendamping lokal agar pembiasaan dapat diteruskan setelah mahasiswa menyelesaikan KKN.

Berdasarkan kajian tersebut, kontribusi yang ditawarkan pengabdian ini terletak pada pengintegrasian pendidikan karakter anak usia dini, pembelajaran moderasi beragama yang konkret, serta kerja kolaboratif mahasiswa dan komunitas nagori. Kontribusi ini tidak dinyatakan sebagai pendekatan yang sepenuhnya baru, melainkan sebagai penerapan kontekstual dari temuan terdahulu pada komunitas dampingan yang memiliki kebutuhan dan sumber daya tersendiri. Fokus program diarahkan pada penguatan perilaku menghargai teman, kepedulian, kerja sama, keadilan dalam bermain, serta penyelesaian perselisihan tanpa kekerasan. Pemilihan fokus tersebut sejalan dengan penelitian mengenai internalisasi moderasi beragama melalui Kurikulum Berbasis Cinta yang menemukan peran pembiasaan afektif, keteladanan guru, pengalaman belajar kontekstual, dan sinergi sekolah keluarga dalam pembentukan empati, kepedulian sosial, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman pada anak(Khotimah et al., 2026).

Perubahan sosial yang diharapkan dimulai dari lingkup interaksi sehari-hari anak dan lingkungan pendampingnya. Pada tingkat anak, perubahan diarahkan pada meningkatnya kesediaan berbagi, bergiliran, menerima teman dalam permainan, menggunakan bahasa yang menghormati, serta meminta bantuan ketika menghadapi perselisihan. Pada tingkat orang tua dan pendidik, perubahan diarahkan pada terbentuknya kesepahaman mengenai pentingnya teladan, penggunaan bahasa yang tidak merendahkan kelompok lain, dan keberlanjutan pembiasaan perilaku saling menghormati. Pada tingkat komunitas, program diharapkan mendorong kerja sama antara keluarga, pendidik, mahasiswa, dan pemerintah nagori dalam menyediakan ruang belajar yang aman dan inklusif. Harapan tersebut sesuai dengan literatur yang menempatkan konsistensi lingkungan pendidikan serta kolaborasi sekolah dan keluarga sebagai unsur penting dalam internalisasi nilai moderasi pada anak.

Untuk menilai ketercapaian perubahan tersebut, program perlu memadukan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dapat mencakup jumlah peserta, tingkat kehadiran, jumlah kegiatan yang terlaksana, keterlibatan orang tua atau pendamping, serta perbandingan frekuensi perilaku sasaran pada pengamatan awal dan akhir. Data kualitatif dapat berupa catatan interaksi anak, tanggapan pendidik, pengalaman orang tua, dan dokumentasi kejadian yang memperlihatkan perubahan perilaku. Indikator harus ditetapkan sebelum pelaksanaan, menggunakan situasi pengamatan yang sebanding, dan tidak menyamakan keaktifan mengikuti kegiatan dengan

keberhasilan pembentukan karakter. Penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi memiliki landasan dalam penelitian terdahulu mengenai pendidikan karakter berbasis moderasi beragama; dalam pengabdian ini, ketiganya dapat dilengkapi dengan pencatatan kuantitatif sederhana agar evaluasi tidak hanya bertumpu pada kesan pelaksana. Karena data awal belum tersedia, besaran peningkatan maupun persentase keberhasilan tidak dapat ditetapkan sebagai hasil faktual dalam pendahuluan ini.

Dengan demikian, pengabdian masyarakat melalui program KKN di Nagori Boluk bertujuan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan karakter anak usia dini melalui pembelajaran yang partisipatif, pembiasaan perilaku positif, keteladanan, dan pelibatan lingkungan terdekat anak. Secara khusus, program diarahkan untuk mengidentifikasi kebutuhan komunitas dampingan, mengembangkan kegiatan belajar yang sesuai dengan usia peserta, memperkuat kemampuan pendamping lokal, serta mendokumentasikan perubahan perilaku sosial anak secara terukur dan kontekstual. Orientasi akhirnya bukan sekadar terselenggaranya kegiatan KKN, melainkan terbentuknya praktik pendidikan yang dapat dilanjutkan masyarakat untuk membiasakan penghormatan terhadap perbedaan, kepedulian, kerja sama, dan interaksi tanpa kekerasan. Tujuan tersebut bertumpu pada temuan penelitian dan pengabdian terdahulu yang menegaskan pentingnya pengalaman belajar konkret, pembiasaan, keteladanan, serta penguatan kapasitas mitra dalam pendidikan moderasi beragama pada anak usia dini.

METODE

Rancangan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi partisipatif sebagai teknik utama untuk memahami proses penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembentukan karakter anak usia dini. Lokasi pengabdian berada di Nagori Boluk, Kecamatan Bosar Maligas, Kabupaten Simalungun. Subjek dampingan adalah anak usia dini, sedangkan pendidik, orang tua, perangkat nagori, dan tokoh masyarakat dilibatkan sebagai mitra pendamping sekaligus sumber informasi. Jumlah peserta dan waktu pelaksanaan ditetapkan berdasarkan pendataan lapangan. Pemilihan pendekatan ini merujuk pada penelitian *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini* yang menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Perencanaan aksi dilakukan secara partisipatif melalui koordinasi awal, pemetaan kebutuhan dan potensi komunitas, serta diskusi bersama pendidik, orang tua, dan pemerintah nagori. Anak dilibatkan melalui pengamatan terhadap minat, pilihan permainan, dan respons mereka agar kegiatan sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Hasil pemetaan menjadi dasar penetapan tujuan, jadwal, media pembelajaran, dan pembagian peran: mahasiswa memfasilitasi kegiatan dan pencatatan data, pendidik mendampingi pembelajaran, orang tua melanjutkan pembiasaan di rumah, sedangkan perangkat nagori membantu koordinasi dan fasilitas. Pengorganisasian ini mengadaptasi prinsip pemanfaatan aset komunitas dalam pengabdian

penguatan moderasi beragama pada PAUD melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD).

Tahapan pengabdian meliputi observasi awal, perencanaan bersama, pelaksanaan kegiatan, observasi berkelanjutan, serta refleksi dan tindak lanjut. Kegiatan dirancang dalam bentuk cerita interaktif, permainan kelompok, bermain peran, dan pembiasaan saling membantu, bergiliran, serta menghormati teman. Selama pendampingan, mahasiswa mencatat perilaku anak, respons terhadap kegiatan, dan bentuk keteladanan pendamping menggunakan lembar observasi serta catatan lapangan. Strategi tersebut mengacu pada penelitian terdahulu yang mengidentifikasi pembiasaan, keteladanan, cerita, lagu, dan penggunaan media pembelajaran sebagai cara menanamkan nilai moderasi beragama pada anak usia dini.

Data observasi dilengkapi dengan wawancara singkat kepada pendidik dan orang tua serta dokumentasi kegiatan atas persetujuan pihak terkait. Analisis dilakukan dengan memilah catatan yang relevan, mengelompokkannya ke dalam tema toleransi, kepedulian, kerja sama, dan penyelesaian perselisihan tanpa kekerasan, kemudian membandingkan kondisi awal dengan pengamatan selama dan setelah kegiatan. Keabsahan data diperiksa melalui perbandingan informasi antarsumber dan antarteknik. Refleksi bersama mitra digunakan untuk menilai hambatan, memperbaiki kegiatan, dan menyepakati keberlanjutan pembiasaan, tanpa menganggap perubahan yang teramati sebagai akibat program semata. Penggunaan observasi untuk menelaah interaksi sosial dan pembiasaan, disertai wawancara serta dokumentasi, juga digunakan dalam penelitian internalisasi moderasi beragama melalui Kurikulum Berbasis Cinta.

HASIL

Pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata di Desa Nagori Boluk, Kecamatan Bosar Maligas, Kabupaten Simalungun, diarahkan pada penguatan karakter anak usia dini melalui pengenalan nilai toleransi, keadilan, kebersamaan, dan sikap antikekerasan. Proses pendampingan diawali dengan pemetaan kebutuhan melalui pengamatan interaksi anak serta diskusi bersama pendidik dan orang tua. Tahapan tersebut menjadi dasar penyusunan kegiatan yang sesuai dengan perkembangan anak dan kondisi lingkungan. Moderasi beragama diterjemahkan menjadi pengalaman sederhana, seperti menghargai teman, bergiliran menggunakan permainan, dan tidak mengejek perbedaan. Pendekatan ini menempatkan pendidikan karakter sebagai praktik keseharian, sebagaimana penelitian terdahulu yang mengintegrasikan pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan dalam pendidikan moderasi beragama pada jenjang pendidikan anak usia dini.

Ragam kegiatan pendampingan mencakup mendongeng, bernyanyi, bermain peran, menggambar bersama, dan permainan kelompok. Cerita digunakan untuk memperkenalkan tokoh yang bersahabat meskipun memiliki perbedaan, sedangkan bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan perilaku menolong dan meminta maaf. Mahasiswa bertindak sebagai fasilitator yang menjelaskan pesan kegiatan menggunakan bahasa sederhana

serta memberikan contoh langsung. Pembagian kelompok dirancang agar anak berinteraksi tanpa membatasi pertemanan berdasarkan kedekatan tertentu. Melalui kegiatan tersebut, nilai moderasi dihubungkan dengan pengalaman konkret, bukan sekadar penjelasan abstrak. Pilihan metode ini memiliki dasar pada penelitian yang mengidentifikasi bercerita, berdoa, berbagi, dan bermain peran sebagai bentuk penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran anak usia dini(Wiresti, 2025).

Aksi teknis untuk mendukung pembentukan karakter diwujudkan melalui penyusunan kesepakatan kelas sederhana, penggunaan media visual, dan pengulangan kebiasaan positif. Kesepakatan memuat aturan mendengarkan teman, menjaga kebersihan, berbagi perlengkapan, serta menyelesaikan perselisihan tanpa memukul. Mahasiswa bersama pendidik memberikan penguatan melalui pujian yang menjelaskan perilaku baik anak, bukan membandingkan kemampuan antaranak. Ketika terjadi perebutan mainan, pendamping mengarahkan anak untuk mengungkapkan keinginan, mendengarkan temannya, dan menentukan giliran. Praktik tersebut menjadi bentuk pemecahan masalah interaksi sosial secara langsung. Pembiasaan dan keteladanan diposisikan sebagai mekanisme utama internalisasi nilai, selaras dengan penelitian pada RA Ma'arif NU Plus 001 yang menggunakan cerita, lagu, media pembelajaran, dan contoh perilaku guru.

Perubahan perilaku yang menjadi sasaran evaluasi meliputi kesediaan berbagi, kemampuan menunggu giliran, penggunaan ungkapan santun, dan keterbukaan bermain bersama teman. Penilaiannya dilakukan melalui catatan pengamatan berulang serta konfirmasi kepada pendidik, sehingga perubahan tidak disimpulkan hanya dari antusiasme sesaat. Anak yang masih membutuhkan bantuan mendapatkan pendampingan melalui contoh dan pengulangan, bukan hukuman atau pelabelan. Temuan akhir perlu membedakan perilaku yang muncul spontan dengan perilaku yang masih bergantung pada arahan. Dengan demikian, keberhasilan program dipahami sebagai perkembangan bertahap dalam kehidupan sosial anak. Penelitian pengabdian terdahulu melaporkan penguatan kedisiplinan, tanggung jawab, empati, toleransi, dan kebersamaan melalui pembiasaan terstruktur serta keterlibatan pendidik dan orang tua(Sulyandari & Qonitatillah, 2026).

Pada tingkat komunitas, perubahan sosial yang diharapkan adalah terbentuknya pola kerja sama antara mahasiswa, pendidik, dan keluarga dalam mendampingi perkembangan karakter anak. Bentuk awal pranata pendukung dapat berupa kesepakatan pendampingan, jadwal komunikasi, dan pembagian tanggung jawab untuk melanjutkan kegiatan. Keberadaan pranata tersebut baru dapat dinyatakan sebagai hasil apabila terdapat bukti penerapan dan keberlanjutannya. Demikian pula, kemunculan pemimpin lokal perlu ditunjukkan melalui keterlibatan nyata pendidik atau orang tua yang mengoordinasikan kegiatan secara mandiri. Mereka berperan menjaga kesinambungan pembiasaan setelah mahasiswa menyelesaikan KKN. Arah penguatan komunitas ini sejalan dengan pengabdian berbasis aset yang menekankan pemanfaatan potensi lokal dan partisipasi aktif dalam penanaman nilai moderasi(Indrafuddin et al., 2024).

Kesadaran baru yang dituju ialah pemahaman bahwa pendidikan agama dan penghormatan terhadap perbedaan dapat dikembangkan secara berdampingan. Orang dewasa menjadi teladan

melalui penggunaan bahasa yang santun, perlakuan adil, serta penyelesaian konflik secara damai. Transformasi sosial tidak cukup dinilai dari terlaksananya kegiatan, tetapi dari kesinambungan praktik tersebut di lingkungan belajar dan keluarga. Oleh karena itu, evaluasi akhir perlu memuat dokumentasi kegiatan, catatan perilaku, tanggapan orang tua, dan rencana tindak lanjut. Kesimpulan hasil harus dibatasi pada bukti yang tersedia, tanpa menyatakan perubahan permanen apabila pemantauan belum memadai. Orientasi ini sesuai dengan penelitian yang menempatkan toleransi, pembentukan akhlak, pembiasaan, dan keteladanan sebagai unsur pendidikan karakter berbasis moderasi beragama.

DISKUSI

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui KKN di Desa Nagori Boluk, Kecamatan Bosar Maligas, Kabupaten Simalungun, dapat dibahas sebagai proses pendampingan pendidikan karakter yang menghubungkan pembelajaran anak dengan kehidupan masyarakat. Pembahasan hasil perlu menempatkan toleransi, keadilan, kerja sama, dan sikap antikekerasan sebagai perilaku konkret, bukan sekadar pengetahuan keagamaan. Orientasi tersebut sejalan dengan penelitian pada lembaga PAUD di Jawa Tengah yang mengidentifikasi toleransi, gotong royong, penghargaan terhadap ciptaan Tuhan, dan keadilan sebagai muatan pendidikan moderasi. Dengan demikian, keberhasilan program perlu dibaca melalui pengalaman keseharian anak.

Dinamika pendampingan perlu dijelaskan sejak pemetaan kebutuhan melalui pengamatan interaksi anak serta komunikasi dengan guru dan orang tua. Tahapan ini menjadi dasar pemilihan kegiatan sesuai persoalan yang benar-benar ditemukan, misalnya kesulitan berbagi, kebiasaan mengejek, atau kecenderungan memilih teman. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator, sedangkan pendidik dan keluarga menjadi mitra dalam menyusun pembiasaan. Pendekatan partisipatif memiliki relevansi dengan pengabdian PRAMORA yang memanfaatkan potensi lokal dan keterlibatan aktif peserta. Namun, karena program tersebut menyasar siswa sekolah dasar, penerapannya pada anak usia dini memerlukan penyederhanaan kegiatan.

Ragam aksi teknis yang dapat dianalisis mencakup mendongeng, permainan kelompok, bermain peran, bernyanyi, dan penggunaan gambar keberagaman. Cerita tentang persahabatan dapat diikuti percakapan sederhana mengenai perasaan teman yang dikucilkan. Permainan bergiliran menyediakan kesempatan mempraktikkan kesabaran, sedangkan tugas kelompok melatih kerja sama tanpa membedakan latar belakang. Pembahasan perlu menghubungkan setiap kegiatan dengan masalah sasaran, respons anak, serta penyesuaian fasilitator selama pendampingan. Penelitian di RA Ma'arif NU Plus 001 menunjukkan penggunaan pembiasaan, keteladanan, lagu, cerita, dan media pembelajaran dalam penanaman nilai moderasi beragama.

Pendampingan selanjutnya diarahkan pada pengulangan perilaku positif dalam rutinitas belajar. Bentuknya dapat berupa menyapa teman, mengantre, berbagi alat permainan, meminta maaf, dan menyelesaikan perselisihan melalui percakapan. Mahasiswa bersama guru perlu

memberikan contoh serta penguatan yang konsisten, bukan hanya menyampaikan larangan. Kendala seperti perhatian anak yang singkat atau respons yang beragam perlu dibahas berdasarkan catatan pelaksanaan, termasuk perubahan metode yang dilakukan. Relevansi pendekatan ini didukung penelitian di RA Nawa Kartika Ngarengan yang menempatkan pembiasaan dan media pembelajaran sebagai cara mengintegrasikan moderasi beragama dengan pendidikan karakter(Wahyuna et al., 2025).

Perubahan perilaku yang diharapkan meliputi meningkatnya kesediaan bermain bersama, mendengarkan teman, berbagi, dan mengurangi tindakan mengejek. Akan tetapi, perubahan tersebut baru dapat dinyatakan sebagai hasil apabila didukung perbandingan pengamatan awal dan akhir, catatan kejadian, serta keterangan guru atau orang tua. Keikutsertaan anak dalam kegiatan belum cukup membuktikan internalisasi nilai. Pembahasan juga perlu membedakan perilaku yang muncul setelah diingatkan dengan perilaku spontan. Penelitian pada TK Al-Ishlah memperlihatkan keterkaitan penanaman moderasi dengan kejujuran, kesopanan, kerja sama, penghormatan, keteladanan guru, dan keterlibatan orang tua(Mohi et al., 2025).

Pada tingkat komunitas, perubahan sosial yang diharapkan dapat berupa terbentuknya kesepakatan pembiasaan bersama antara guru dan keluarga. Kesepakatan mengenai larangan mengejek, penyelesaian konflik tanpa kekerasan, serta komunikasi perkembangan anak dapat menjadi embrio pranata sosial pendukung pendidikan karakter. Kemunculan pemimpin lokal perlu dikenali melalui tindakan nyata, misalnya guru atau orang tua yang mengoordinasikan kegiatan lanjutan secara mandiri. Hal tersebut merupakan kemungkinan pengembangan program, bukan temuan yang boleh diasumsikan. Pentingnya kesinambungan keluarga dan sekolah didukung kajian tentang penanaman moderasi melalui keteladanan, pembiasaan, cerita, lagu, dan permainan edukatif.

Transformasi sosial akhirnya perlu dipahami sebagai tumbuhnya kesadaran bahwa pendidikan agama dan penghormatan terhadap perbedaan dapat berjalan bersama. KKN berpotensi menjadi pemicu, tetapi keberlanjutan bergantung pada penerusan praktik oleh masyarakat setelah mahasiswa selesai bertugas. Karena itu, pembahasan akhir perlu menilai keberadaan penanggung jawab, penggunaan kembali media belajar, dan keberlanjutan pembiasaan. Hasil jangka pendek harus dibedakan dari dampak jangka panjang yang memerlukan pemantauan lanjutan. Kerangka ini selaras dengan penelitian pendidikan karakter berbasis moderasi yang menghubungkan penguatan akidah, pendidikan akhlak, dan pembinaan toleransi pada anak usia dini.

Tabel Kerangka Analisis Proses Pendampingan dan Perubahan Sosial

Tahap/aspek	Bentuk kegiatan atau aksi program	Perubahan yang diharapkan	Bukti lapangan yang diperlukan
Pemetaan kebutuhan	Observasi interaksi anak; diskusi dengan guru dan orang tua	Tersusunnya prioritas masalah bersama	Catatan observasi, hasil wawancara, dan notula

Pembelajaran interaktif	Mendongeng, bermain peran, bernyanyi, dan permainan kelompok	Anak mengenali perilaku menghargai dan bekerja sama	Dokumentasi kegiatan dan catatan respons anak
Pembiasaan karakter	Mengantre, berbagi, meminta maaf, dan berdialog saat konflik	Perilaku positif semakin konsisten dan spontan	Perbandingan observasi awal–akhir dan catatan kejadian
Penguatan keluarga	Komunikasi guru orang tua dan pembiasaan di rumah	Keselarasan pendampingan di sekolah dan keluarga	Catatan komunikasi dan keterangan orang tua
Pembentukan pranata	Kesepakatan aturan kelas serta rutinitas kegiatan bersama	Tersedianya aturan yang diterapkan secara berkelanjutan	Dokumen kesepakatan dan bukti pelaksanaan
Kepemimpinan lokal	Pelibatan guru atau orang tua sebagai koordinator lanjutan	Munculnya penggerak yang bekerja secara mandiri	Pembagian peran dan kegiatan tanpa pendampingan mahasiswa
Keberlanjutan program	Penyerahan media, penetapan penanggung jawab, dan pemantauan	Praktik moderasi tetap berlangsung setelah KKN	Jadwal tindak lanjut dan hasil pemantauan

KESIMPULAN

Berisi Pendidikan karakter pada usia dini merupakan fondasi utama dalam membina generasi yang bersikap inklusif, toleran, dan mampu berdampingan secara damai dalam keberagaman. Berdasarkan rangkaian pengabdian masyarakat melalui Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Nagori Boluk, Kecamatan Bosar Maligas, Kabupaten Simalungun, ditemukan refleksi teoritis bahwa nilai-nilai moderasi beragama tidak dapat diajarkan kepada anak usia dini secara dogmatis atau sekadar hafalan doktrin. Sebaliknya, moderasi beragama harus diterjemahkan ke dalam bentuk pengalaman sosial yang konkret, menyenangkan, serta dekat dengan kehidupan sehari-hari anak.

Implementasi nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, empati, dan sikap antikekerasan menunjukkan keberhasilan yang signifikan ketika diintegrasikan melalui metode pembelajaran interaktif, seperti bercerita, bermain peran (*role-playing*), bernyanyi, dan permainan kelompok kooperatif. Melalui stimulasi tersebut, anak-anak belajar mengenali dan mempraktikkan perilaku positif secara langsung, seperti bergiliran menggunakan alat permainan, mau berbagi, mendengarkan pandangan teman, serta menyelesaikan perselisihan sederhana melalui dialog tanpa kekerasan fisiknya. Pendekatan ini mempertegas bahwa pembentukan karakter moderat bertumpu pada pengulangan pembiasaan dan keteladanan (*modeling*) yang konsisten dari lingkungan sekitar.

Selain itu, program ini menggarisbawahi pentingnya penerapan pendekatan berbasis aset

(*Asset-Based Community Development*), di mana keberhasilan transformasi sosial tidak hanya bergantung pada kehadiran mahasiswa KKN sebagai fasilitator sementara. Keberlanjutan perubahan perilaku anak sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif dan kesepahaman antara lingkungan terdekat anak, yaitu orang tua, pendidik/pengasuh, serta tokoh masyarakat dan pemerintah nagori setempat. Ketika orang tua dan pendidik sepakat untuk memelihara norma interaksi yang santun dan adil di rumah maupun di kelas, pembiasaan karakter tersebut akan terinternalisasi secara spontan dan permanen pada diri anak.

DAFTAR REFERENSI

Astika, L., Darmayanti, N., Pratiwi, B., Nabani, A. A., & Simatupang, A. A. (2024). Strategi Mahasiswa KKN Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Masyarakat Desa Kwala Besar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, *5*(4).

Hidayati, Z., Zaini, N., & Sya'roni, M. (2024). Strengthening the Values of Religious Moderation in Early Childhood Education Through the Implementation of the Independent Curriculum. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *8*(3), 683–700.

Indrafuddin, M. R., Marwah, A., & Ismawati, A. (2024). Menanamkan Moderasi Beragama Sejak Usia Dini melalui Kegiatan Belajar di SDN 2 Bulu Lor, Jambon, Ponorogo. *InEJ : Indonesian Engagement Journal*, *5*(2).

Khotimah, I. N., Ni'mah, K., & Munir, M. V. M. (2026). Internalisasi Moderasi Beragama melalui Kurikulum Berbasis Cinta dalam Membentuk Sikap Toleransi pada Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1).

Masliyana. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini. *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, *2*(1), 41–51.

Mohi, L., Tine, N., & Ningsih, S. (2025). Deskripsi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini di TK Al-Ishlah. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, *2*(2).

Sulyandari, A. K., & Qonitatillah, A. S. (2026). Peningkatan karakter religius anak usia dini melalui program pembiasaan ibadah dan keteladanan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, *7*(2).

Syahfitri, S., Lubis, M. S. A., & Armanila, A. (2024). Penerapan Bermain Peran Dalam Mengembangkan Moderasi Beragama Berbasis Toleransi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Raudhah*, *12*(1), 102–112.

Umar, M., Ismail, F., & Syawie, N. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Islami di Daerah Minoritas Muslim (Studi pada TK/RA di Kota Manado). *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *19*(1), 101–111.

Wahyuna, A. H., Giyoto, Islah, & Purnomo, J. (2025). Implementasi Nilai Moderasi Beragama sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *19*(2).

Wiresti, R. D. (2025). Membangun Moderasi Beragama Sejak Dini: Studi Penanaman Nilai-Nilai

Moderasi beragama pada Lembaga PAUD Jawa Tengah. *Journal of Early Childhood and Character Education*, *5*(2).

Astika, L., Darmayanti, N., Pratiwi, B., Nabani, A. A., & Simatupang, A. A. (2024). Strategi Mahasiswa KKN Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Masyarakat Desa Kwala Besar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, *5*(4).

Hidayati, Z., Zaini, N., & Sya'roni, M. (2024). Strengthening the Values of Religious Moderation in Early Childhood Education Through the Implementation of the Independent Curriculum. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *8*(3), 683–700.

Indrafuddin, M. R., Marwah, A., & Ismawati, A. (2024). Menanamkan Moderasi Beragama Sejak Usia Dini melalui Kegiatan Belajar di SDN 2 Bulu Lor, Jambon, Ponorogo. *InEJ : Indonesian Engagement Journal*, *5*(2).

Khotimah, I. N., Ni'mah, K., & Munir, M. V. M. (2026). Internalisasi Moderasi Beragama melalui Kurikulum Berbasis Cinta dalam Membentuk Sikap Toleransi pada Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1).

Masliyana. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini. *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, *2*(1), 41–51.

Mohi, L., Tine, N., & Ningsih, S. (2025). Deskripsi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini di TK Al-Ishlah. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, *2*(2).

Sulyandari, A. K., & Qonitatillah, A. S. (2026). Peningkatan karakter religius anak usia dini melalui program pembiasaan ibadah dan keteladanan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, *7*(2).

Syahfitri, S., Lubis, M. S. A., & Armanila, A. (2024). Penerapan Bermain Peran Dalam Mengembangkan Moderasi Beragama Berbasis Toleransi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Raudhah*, *12*(1), 102–112.

Umar, M., Ismail, F., & Syawie, N. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Islami di Daerah Minoritas Muslim (Studi pada TK/RA di Kota Manado). *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *19*(1), 101–111.

Wahyuna, A. H., Giyoto, Islah, & Purnomo, J. (2025). Implementasi Nilai Moderasi Beragama sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *19*(2).

Wiresti, R. D. (2025). Membangun Moderasi Beragama Sejak Dini: Studi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi beragama pada Lembaga PAUD Jawa Tengah. *Journal of Early Childhood and Character Education*, *5*(2).